

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di Minangkabau peranan seorang mamak sangat penting karena tanggung jawab seorang mamak mendidik kamanakannya dan memberikan arahan yang baik sehingga menjadi orang terdidik dan mengetahui aturan adat yang telah ada. Pepatah mengatakan *anak dipangku kamanakan di bimbiang* yang artinya anak dipangkuan di ajarkan juga dan *kamanakan* kita beri bimbingan dan arahan untuk memiliki kehidupan yang baik. Mamak adalah sosok yang penting di dalam *Rumah Gadang*, mamak mempunyai posisi yang mutlak di rumah gadang. Dia menjadi panutan bagi *kamanakan*, dan *kamanakan* banyak belajar dari *mamaknya*. Di Minangkabau ada istilah *kato nan ampek* yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, *kato malereang* yang berarti aturan dalam berbicara tentang bagaimana seharusnya seorang anak atau *kemanakan* mengetahui etika berbicara yang baik bagi orang yang dituakan atau sebaliknya untuk orang yang setara.

Belakangan ini seorang *kamanakan* tidak patuh dan taat terhadap mamak, dimana ucapan yang disampaikan oleh seorang kamanakan tidak mematuhi aturan berbicara sehingga terjadi kesalahpahaman yang membuat peselisihan antar keluarga. Namun sebaliknya mamak terkadang lalai terhadap kamanakan, mamak tidak memberikan nasehat dan saran yang membuat kamanakan tidak mengetahui apa saja aturan yang ada di Minangkabau, hal ini menimbulkan kesalahpahaman baik dari segi mendidik seorang kamanakan maupun dari segi perjodohan.

Beberapa adat di minangkabau memiliki ketentuan dan aturan adat yang berbeda. Banyaknya masalah yang muncul karena pemakaian aturan berbicara atau yang disebut dengan *kato nan ampek* tidak diterapkan dalam kehidupan saat ini, terutama ketika seorang mamak menyepelekan persoalan perjodohan seorang kamanakan. Dalam hal ini kurangnya peranan mamak dalam mendidik kamanakan untuk menasehati dan memberikan arahan tentang aturan adat yang ada di Minangkabau. Tidak menutup kemungkinan bagi seorang kamanakan membantah dan melawan terhadap mamaknya.

Hal ini menjadi alasan penulis untuk mengangkat persoalan kedalam bentuk film fiksi keluarga. Penulis menggarap tema ini melalui film fiksi, dengan pemikiran kreatif dan imajinatif penulis menyampaikan pesan melalui audio visual agar dramatik pada film dapat tersampaikan dengan genre *drama*. Selain itu, penulis juga terinspirasi dari beberapa film fiksi layar lebar, sehingga memunculkan sebuah ide yang kreatif dengan judul naskah film fiksi *Rambang Sanjo*.

Penulis memberi judul film ini *Rambang Sanjo*. *rambang* yang berarti sebuah tujuan yang sia sia dan *sanjo* berarti sore hari. Jadi maksud dari Rambang Sanjo apabila diartikan perkata yaitu suatu tujuan seseorang yang sia sia di waktu senja atau sore hari.

Melihat fenomena ini, penulis berkeinginan untuk menggarap cerita tersebut ke dalam sebuah karya berbentuk film fiksi dengan *genre* drama keluarga, yang bercerita tentang keresahan *mamak* ketika seorang *kamanakan* diguna-guna oleh kekasihnya. Dengan adanya skenario ini penulis semakin tertarik memberikan pesan

dan makna melalui media film fiksi drama keluarga kepada penonton sebagai seorang sutradara.

Sutradara adalah orang yang terlibat dalam hampir semua tahapan produksi film yang rumit dari berbagai macam hal. Sutradara adalah orang yang mengkoordinasikan semua usaha, yang menerjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar dilihat dan suara yang didengar. Dalam usaha ini harus memiliki ahli teknik kamera, pengadeganan, tata rias, tata suara, dan editor (Livingston,1969:1).

Dalam menciptakan film fiksi *Rambang Sanjo* sebagai seorang sutradara dapat menggunakan konsep diksi dialog tokoh utama untuk mewujudkan dramatik pada film, karena didalam skenario penulis memiliki ketertarikan dalam memilih konsep ini karena disetiap kata dan kalimat dalam adat Minangkabau memiliki makna tersendiri sehingga interpretasi dari lawan bicara dapat terpahami . *Diksi* adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar (Widiyamartaya,1990,45). *Dialog* sebuah literature dan teatrikal yang terdiri dari percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih (Wikipedia).

Diksi berfungsi untuk memperoleh keindahan guna menambah daya ekspresivitas. Maka sebuah kata akan lebih jelas jika pilihan kata tersebut tepat dan sesuai. Ketepatan pilihan kata bertujuan agar tidak menimbulkan interpretasi yang

berlainan antara penulis atau pembicara dengan pembaca atau pendengar, sedangkan kesesuaian kata bertujuan agar tidak merusak suasana. Selain itu berfungsi untuk menghaluskan kata dan kalimat agar terasa lebih indah. Diksi dalam film bagi penulis berfungsi untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut mendeskripsikan tokoh, lebih jelas mendiskripsikan latar waktu, latar tempat, dan latar sosial dalam cerita tersebut. *Diksi* inilah yang akan membangun karakter tokoh, untuk memperlihatkan pemilihan kata yang diucapkan sehingga emosi pada lawan bicara tidak berubah dan makna yang disampaikan sangat baik. Maka, penerapan diksi ini dapat mewujudkan dramatik pada sebuah film. Dalam hal ini *dramatik* yang dimaksud adalah peristiwa yang menegangkan dan menyentuh karena terjadinya konflik yang terjadi di dalam alur cerita.

B. RUMUSAN MASALAH PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penciptaan karya adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Rambang Sanjo* dengan pencapaian diksi dialog tokoh untuk mewujudkan dramatik pada film ?.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Adapun tujuan penciptaan karya ini

1. Tujuan Umum

Penciptaan karya ini bertujuan mengembangkan konsep penyutradaraan dengan diksi dialog untuk mewujudkan dramatik pada film. Memperlihatkan bagaimana

ucapan/dialog tidak memiliki makna yang salah sehingga emosi dari lawan bicara tidak berubah.

2. Tujuan Khusus

Terciptanya film fiksi *Rambang Sanjo* untuk memperlihatkan bagaimana peranan seorang mamak dalam menyampaikan pesan yang tegas dan bermakna, sehingga ketika hal yang dilarang di dalam ketentuan adat tidak akan terjadi.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Hasil penciptaan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni :

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengkarya dapat menyutradarai film fiksi dengan diksi dialog terhadap tokoh utama untuk mewujudkan dramatik dalam film *Rambang Sanjo*.
- b. Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang pengkarya dapatkan selama di bangku perkuliahan.
- c. Dapat mewujudkan sebuah film mengenai aturan adat dan mitos yang terjadi di berbagai tempat di dalam adat Minangkabau

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengkarya

1. Terciptanya film fiksi *Rambang Sanjo* yang bertema perselisihan ketentuan adat sehingga dapat menambahkan pengalaman berkreaitivitas bagi pengkarya.
2. Pengkarya dapat menerapkan dramatik film melalui diksi dialog sehingga terlihat jelas ketegasan dalam penyampaian oleh tokoh utama agar tidak ada kesalahan makna.

3. Dalam penciptaan film fiksi *Rambang Sanjo* pengkarya dapat menerapkan ilmu-ilmu yang pengkarya dapatkan di bangku perkuliahan.

b. Bagi Institusi

1. Terciptanya film fiksi *Rambang Sanjo* menambah arsip visual institusi.
2. Terciptanya film fiksi *Rambang Sanjo* yang dituangkan dalam bentuk *audio visual* agar menjadi referensi bagi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya Program Studi Televisi dan Film.

c. Bagi Masyarakat

Terciptanya film fiksi *Rambang Sanjo* dapat menginformasikan pada penonton bagaimana kuatnya peran mamak, dan serta perihnya kisah percintaan yang ditentang.

E. TINJAUAN KARYA

Pada penggarapan film fiksi *Rambang Sanjo*, pengkarya sebagai sutradara memiliki beberapa referensi yang memiliki kesamaan genre, tema dan konsep. Referensi penulis dalam penggarapan film ini adalah sebagai berikut:

1. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013)

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck produksi RAM Soraya yang disutradarai oleh Sunil Soraya. Berlatar belakang kebudayaan Minangkabau di mana tokoh utama dalam film ini bernama Zainudin dan Hayati. Sepasang kekasih ini memiliki kisah percintaan yang pilu dikarenakan perbedaan budaya. Kuatnya kebudayaan di suku Minang membuat Hayati harus merelakan

cintanya dengan cara menikah dengan laki-laki dari keluarga yang kaya. Yang namanya cinta tak bisa hilang begitu saja dimakan waktu walaupun cinta mereka tak bisa bersatu. Di ujung usia Hayati bisa menemukan cintanya kembali dan mati dipangkuan kekasih hatinya.



Gambar 1

Poster film *Tenggelamnya Kapal Van Derwijck*

Sumber : <https://www.google.com>

Penulis menjadikan film ini sebagai referensi dikarenakan diksi dialog oleh tokoh mamak tercipta karena setiap kalimat yang diucapkan oleh seorang mamak diawal-awal adegan memiliki pesan dimana setiap tutur kata yang disampaikan mamak sangat memiliki arti tersendiri dimana pemaknaan struktur kata dapat dipahami dari pemaknaan kata dari budaya Minangkabau. Oleh karena itu setiap kata yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan bicara dan tidak menimbulkan perspektif dari lawan bicara dan seakan membuat emosi dari lawan bicara mengikuti inti dari perkataan tersebut.

2. *Liam dan Laila* (2018)

Film ini diproduksi oleh Mahakarya Pictures dan disutradarai oleh Arief Malin Mudo alumni Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Film ini menceritakan tentang seorang pria Prancis yang jatuh cinta dengan gadis Minangkabau. Kisah percintaan sepasang kekasih (Nirina Zubir dan Jonatan Cerrada) ini tentu ditentang oleh keluarga Laila karena berbeda keyakinan. Melihat keseriusan Liam untuk mempersunting Laila dan mau berpindah agama juga mau mempelajari adat yang ada di Minangkabau didukung oleh keluarga kecil dan akhirnya mereka bisa untuk hidup bersama.



Gambar 2
Poster film *Liam dan Laila*
Sumber : <https://www.google.com>

Film ini memiliki alur cerita yang hampir sama. Dimana bercerita tentang suatu perjodohan yang ditentang oleh seorang mamak, jika di film *Liam dan Laila* percintaan yang ditentang karena beda keyakinan dan Negara maka di

film *Rambang sanjo* akan dihadirkan percintaan yang di tentang dengan ketentuan adat di suatu kaum. Permasalahan yang serupa membuat tokoh mamak akan menjadi panutan bagi kamanakannya, mamak akan memberikan nasehat dan saran akan suat tindakan yang akan di kerjakan dan hal itu akan dihadirkan beberapa pemaknaan kata sesuai adat budaya Minangkabau seperti yang telah dihadirkan di dalam film *Liam dan Laila*.

3. *Pengabdi Setan* (2017)

Pengabdi Setan merupakan film horor Indonesia yang dirilis pada 28 September 2017, yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar. Film *Pengabdi Setan* menceritakan tentang Rini beserta bapak, ibu, dan ketiga adik laki-lakinya terpaksa tinggal di rumah neneknya di luar Kota setelah rumah mereka dijual untuk pengobatan sang ibu. Ibunya sakit selama tiga setengah tahun tanpa diketahui penyebabnya sehingga keluarganya mengalami krisis finansial. Setelah ibunya meninggal, ayah Rini pergi untuk sebuah pekerjaan. Teror mulai muncul. Sosok hantu perempuan menyerupai ibu mereka menghantui Rini dan adik-adiknya. Rini menemukan fakta bahwa di masa lalu keluarganya terlibat dalam suatu perjanjian hitam yang mengancam keselamatan keluarga mereka. Rini dan adik-adiknya harus membuka misteri masa lalu untuk tetap hidup.

Pengabdi Setan merupakan film besutan Joko Anwar yang diremake dari horor berjudul sama yang pernah dirilis di layar lebar pada tahun 1980. Film ini dibintangi Tara Basro, Ayu Laksmi, Muzakki, juga Asmara Abigail.

dan Fachri Albar. Joko juga menggandeng aktor asal Malaysia, Bront Palarae yang berperan sebagai bapak. Penampilan Ayu Laksmi menarik perhatian. Meski minim dialog, namun penampilan Ayu Laksmi menjadi ibu yang menderita sakit tak wajar semasa hidup hingga muncul lagi menjadi arwah penasaran memperkuat horor *Pengabdi Setan*.



Gambar 3

Poster film *Pengabdi Setan*
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Penulis menjadikan referensi film ini karena didalam alur cerita memperlihatkan adanya adegan guna-guna dan bermain dengan iblis, jika didalam film *Pengabdi Setan* di banyak *scene* dihadirkan adegannya, maka di film *Rambang Sanjo* dihadirkan hanya di akhir cerita dan hal ini bertujuan agar menambah adegan yang sangat dramatik karena didalam alur ceritanya akan di hadirkan adegan yang menegangkan dan adegan yang mengharukan.

F. LANDASAN TEORI

1. Penyutradaraan

Gorys keraf mengemukakan teori tentang diksi yaitu:

Berbicara adalah bergerak, dan merupakan bagian dari seluruh gerakan yang tak dapat dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan tersendiri, justru karena berbicara tidak bisa dilepaskan dari gerak batin (pikiran dan perasaan) yang menuntut seluruh tubuh untuk memberikan sebuah manifestasi. (Gorys Keraf, 2004:88)

Bagaimana seorang sutradara mampu menginterpretasikan scenario dengan cara menentukan nada dasar dialog maksudnya mencari motif yang merasuki cerita dan kemudian memberi ciri kejiwaan dalam suatu perwujudan cerita dapat bersifat sebagaimana berikut dikemukakan oleh Harymawan (1988 : 66).

1. Menentukan dan memberikan suasana khusus.
2. Membuat lakon gembira menjadi suatu bayolan.
3. Mengurangi bobot tragedi yang terlalu berlebihan.
4. Memberikan prinsip dasar cerita.

Seorang sutradara dapat menafsirkan kalimat melalui teks dan subteks, dimana sutradara menafsirkan bersama aktor. Menurut buku Ari pahala Hutabarat yang berjudul *Acting Stanislavski*.” Bahkan untuk semua laku yang jujur, dia akan terlihat datar dan membosankan jika tanpa pendayagunaan subteks didalamnya. Sebab penonton ingin sekali terlibat dalam perubahan perilaku, emosi, dan pikiran-pikiran oleh pengkarakter”. (Hutabarat, 2019:46)

Menurut Gorys Keraf (2004:28-29) makna *diksi* dibagi dalam 2 jenis yaitu denotatif dan konotatif.

- a. Denotatif disebut makna yang menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Denotatif berarti makna asli, makna asal, atau juga makna yang sebenarnya dari suatu kata ataupun kalimat.
- b. Konotatif merupakan makna yang memiliki arti bukan yang sebenarnya dari sebuah kalimat atau kata.

Pengkarya mengartikan *diaksi dialog* adalah bagaimana memposisikan diri sebagai aktor dalam memahami karakter tokoh yang ada di dalam naskah, kemudian *mencontoh* bagaimana suatu dialog dapat *tersampaikan* dengan tegas serta tidak menimbulkan makna yang keliru. Pemain menirukan dialog yang pengkarya contohkan. Pemain berpeluang untuk mengembangkan ucapan yang telah dicontohkan dengan batas masih dalam tujuan yang sama dan tetap dalam pengawasan. Pengkarya menggunakan *diaksi dialog* agar penyampaian alur cerita dapat mewujudkan dramatik, karena dialog yang diucapkan tidak menimbulkan kekeliruan makna.

Unsur-unsur dramatik menurut Misbach dalam bukunya *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* yaitu:

- a. *Suspense/Ketegangan*

Ketegangan dapat terjadi apabila tokoh protagonis dihadapkan pada sebuah keraguan untuk melalui hambatan atau tidak dan jika gagal maka mendapatkan resiko bahaya. Kecemasan/ketegangan membuat orang

menduga-duga hal yang akan terjadi pada sebuah peristiwa. Dugaan itu sendiri pada dasarnya tidak menyenangkan, dan bertentangan dengan hasrat kita untuk menjadi orang yang bahagia dan riang, sering kali orang yang mengalami kecemasan mencoba menghindari situasi tersebut karena kecemasan akan menimbulkan efek tegang.

b. Takut

Rasa takut tidak sama dengan suspense, rasa takut muncul ketika melihat tokoh protagonist dihadapkan dengan sesuatu yang berbahaya atau akan mencelakai dirinya.

c. *Surprise*

Surprise adalah hal yang terjadi di luar dugaan. Unsur terpenting dalam terbentuknya dampak *surprise* adanya unsur dugaan. Besar kecilnya nilai dari dampak surprise tergantung pada tingkat keyakinan penonton atas bagaimana sesuatu itu harus terjadi.

d. Senang, Susah, dan Sedih

Perasaan senang terjadi ketika seseorang mendapatkan apa yang dia sukai atau menghilangkan sesuatu yang tidak disukainya. Perasaan susah terjadi ketika kita dihadapi dengan hal yang berat untuk diselesaikan. Sedangkan perasaan sedih muncul ketika dihadapkan dengan sesuatu yang bersifat kehilangan dan lebih berhubungan dengan sentuhan perasaan yang menimbulkan perasaan haru.

Seorang sutradara harus memiliki vocal yang bagus karena disini peran sutradara dapat mempraktekan langsung terhadap tokoh bagaimana cara pengucapan dan nada yang diucapkan pada setiap kalimat, dalam hal ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu artikulasi dan intonasi.

1. Artikulasi adalah pengucapan kata melalui mulut agar terdengar dengan baik dan benar serta jelas, sehingga telinga pendengar dapat mengerti pada kata-kata yang diucapkan.
2. Intonasi adalah bagaimana di dalam suatu kalimat atau kata memiliki tinggi rendahnya nada yang diucapkan sehingga didalam pengucapannya dapat memiliki tekanan-tekanan suara yang membuat ucapan tersebut dapat terpahami. (www.google.com).

2) Teori Semantik

Untuk memahami makna dari kata dan kalimat yang terkandung dalam bahasa Minangkabau, maka kita harus memahami pengertian dari makna itu sendiri terlebih dahulu sebagai dasar analisis. Teori dasar yang dapat membantu memahami pengertian makna tersebut adalah teori semantik.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata, frase, dan kalimat. Bila melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif ataupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Dalam melihat sebuah makna dalam kondisi seperti itu, lebih baik menggunakan sudut pandang secara subjektif. Hal ini karena kata atau kalimat merupakan sesuatu yang

digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dari setiap individu akan lahir makna-makna yang berbeda antara satu dengan lainnya. (Hiejima, 1991: 1-3)

Untuk pembagian semantic dalam ilmu bahasa, ahli semantik (Ikegami, 1991 : 19) juga mengatakan :

“Semantik yang jika secara khusus dibedakan sesuai dengan sebutannya menjadi semantic linguistik, semantik filosofis, semantik, umum, tetapi sering digunakan nama semantic saja dalam berbagai macam kesempatan. Kajian bahasa dalam semantik yang merupakan salah satu bagian dalam linguistik”.

